

Pemukiman dan Urbanisme (PU)

Studi Penyediaan Ruang Terbuka Sebagai Fasilitas Pendukung Kesejahteraan Lansia Pada Panti Jompo Di Blitar (Studi Kasus Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar dan Pondok Lansia Bendelonje)

Putri Retno Pambayun¹, Fajriyanto²
¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
¹Surel: 16512157@students.uui.ac.id

ABSTRAK: Bertambahnya jumlah lansia menguatkan pentingnya meningkatkan upaya mewujudkan kesejahteraan lansia. Kesejahteraan lansia dapat diwujudkan melalui aspek-aspek yang berkaitan dengan kesehatan fisik, mental, dan spiritual. Oleh karenanya pengadaan fasilitas atau ruang yang mendukung kegiatan terkait tiga aspek tersebut menjadi penting. Menurut beberapa penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa ruang terbuka menjadi salah satu fasilitas yang dapat mendukung kesejahteraan lansia karena dapat mewadahi kegiatan sosialisasi, kegiatan ekspresi diri, dan kegiatan fisik yang dapat membantu memelihara fungsi kognitif lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang ruang terbuka pada panti jompo beserta pemanfaatannya untuk membantu pelayanan kesejahteraan lansia, sehingga ruang terbuka menjadi fasilitas pendukung yang baik bagi panti jompo terkait. Penelitian ini menggunakan metode campuran komparatif-kuantitatif dan deskriptif-kualitatif. Metode komparatif dilakukan untuk mengetahui perbedaan karakteristik ruang terbuka pada kedua panti beserta kondisi lansia dan pelayanan kesejahteraan yang disediakan. Kemudian metode deskriptif digunakan untuk menganalisa dan menguraikan perbedaan yang ada sehingga berdampak pada pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagai fasilitas pendukung panti jompo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik dan pemanfaatan ruang terbuka hijau berbeda pada kedua panti, karena terdapat perbedaan kondisi lansia yang ditampung pada panti tersebut. Selain itu, didapatkan bahwa ruang terbuka hijau pada panti memiliki peran dalam membantu pelayanan kesejahteraan lansia, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peran langsung mencakup fungsi sebagai wadah aktivitas fisik untuk layanan kesehatan, sebagai tempat rekreasi, dan ruang interaksi. Adapun peran tidak langsung mencakup fungsi produktif penghasil bahan baku pangan dan sebagai view dari hunian.

Kata kunci: ruang terbuka hijau, pelayanan kesejahteraan lansia, panti lansia

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Menurut data Survey Penduduk antar Sensus, jumlah lansia mencapai 8,5% atau 21,7 juta jiwa dan diperkirakan akan terus bertambah. (bkkbn.go.id: 2015) Pada tahun 2019 diperkirakan jumlah lansia di Indonesia mencapai 10,3 % atau 27,5 juta jiwa. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pemerintah daerah menyediakan fasilitas bangunan sosial berupa panti jompo untuk mewujudkan kesejahteraan lansia. Hal ini dimaksudkan agar lansia yang semakin bertambah di Indonesia dapat hidup dengan layak, mandiri, dan produktif, sehingga masih dapat terus berperan aktif dalam kegiatan bermasyarakat.

Porntip Ruengtam (2016: 973) dari Mahasarakham University Thailand melakukan penelitian tentang faktor desain yang dapat meningkatkan kesejahteraan lansia, dan didapatkan bahwa penyediaan fasilitas *outdoor stadium, garden*, dan *outdoor patio* memasuki urutan 5 teratas pada faktor *exercise facilities*. Hal ini sesuai dengan uraian Hetyorini (2015: 11) yang menyebutkan bahwa lansia membutuhkan

ruang luar, ruang terbuka, ruang publik, atau taman lansia untuk bersosialisasi, beraktifitas fisik, dan mengekspresikan diri. Yuda Turana (2013: 19) juga menyebutkan bahwa aktifitas fisik dapat membantu menstimulasi otak lansia sehingga bisa memelihara fungsi kognitif mereka dengan lebih baik. Adapun aktivitas fisik tersebut umumnya dilakukan di ruang terbuka atau di ruang luar. Hal ini menunjukkan bahwa ruang terbuka atau ruang luar dibutuhkan sebagai salah satu fasilitas pendukung pelayanan kesejahteraan lansia di panti jompo.

Oleh karena itu, karya tulis dengan judul Studi Penyediaan Ruang Terbuka Sebagai Fasilitas Pendukung Kesejahteraan Lansia Pada Panti Jompo di Blitar diusulkan untuk mengkaji tentang ruang terbuka pada panti jompo beserta pemanfaatannya untuk membantu pelayanan kesejahteraan lansia, sehingga ruang terbuka tersebut menjadi fasilitas pendukung yang baik bagi panti jompo terkait. Besar harapan penelitian ini akan bermanfaat dalam perancangan bangunan sosial untuk lansia di kemudian hari, agar kesejahteraan lansia dapat diwujudkan dengan lebih optimal baik dari aspek ruang dalam maupun ruang luar bangunan.

b. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana karakteristik ruang terbuka hijau di lingkungan Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar dan Pondok Lansia Bendelonje?
- b. Bagaimana kondisi kesehatan lansia dan pelayanan kesejahteraan di Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar dan Pondok Lansia Bendelonje?
- c. Bagaimana ruang terbuka hijau yang disediakan dapat membantu pelayanan kesejahteraan lansia?

c. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui karakteristik ruang terbuka hijau di lingkungan Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar dan Pondok Lansia Bendelonje
- b. Mengetahui kondisi kesehatan lansia dan pelayanan kesejahteraan di Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar dan Pondok Lansia Bendelonje
- c. Mengetahui peran ruang terbuka hijau yang disediakan dalam membantu kegiatan pelayanan kesejahteraan lansia

d. Lingkup / Batasan

Dikarenakan penelitian dilakukan pada masa pandemi COVID-19, penulis mendapatkan kendala dalam melakukan pengambilan data primer, baik dengan cara survey lokasi untuk penelitian langsung, maupun dengan wawancara telepon. Hal ini berkaitan dengan pemberian izin oleh lembaga yang bersangkutan. Oleh karena itu, data yang akan dimasukkan dalam bab Hasil dan Pembahasan dibatasi pada data-data yang bisa didapatkan dan terbatas dari sumber sekunder.

METODE PENELITIAN

a. Objek Penelitian

- a. Pondok Lansia Bendelonje
Merupakan pondok lansia swasta yang didirikan oleh seorang lansia produktif bernama Mbah Handayani, dan dikelola bersama dengan keluarga. Pondok lansia ini sudah pernah menampung 51 lansia, dan saat ini tersisa 27 lansia. Keseluruhan lansia di Pondok Lansia ini merupakan lansia berjenis kelamin perempuan. Lokasi di Desa Bendelonje.
- b. Panti Werdha Dinas Sosial Kabupaten Blitar

Merupakan panti lansia dibawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Blitar. Memiliki kapasitas tampung 55 orang lansia, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dengan kriteria tertentu. Lokasi di Kecamatan Wlingi.

b. Metode Pengumpulan Data

- a. Pengambilan Data Primer
Dilakukan dengan melakukan survey lokasi, observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pengelola panti. Pengambilan data primer dilakukan saat lembaga yang bersangkutan masih memberikan izin kunjungan di masa awal pandemi.
- b. Pengambilan Data Sekunder
Data sekunder didapatkan melalui pencarian internet mengenai ruang terbuka yang ada pada lokasi penelitian. Dilakukan untuk mendapatkan data pada masa pandemi karena tidak mendapatkan izin survey langsung ke lokasi maupun melakukan wawancara telepon.

c. Metode Analisis Data

- a. Komparatif-kuantitatif
Dilakukan komparasi nilai dari matrik kriteria ruang terbuka hijau dan matrik pelayanan kesejahteraan lansia pada dua panti jompo studi kasus. Hal ini dikomparasi atau dibandingkan untuk mengetahui perbedaan karakteristik ruang terbuka dan kondisi pelayanan di masing-masing panti.
- b. Deskriptif-kualitatif
Dilakukan analisis deskriptif untuk menguraikan hasil tentang bagaimana ruang terbuka dengan karakter tersebut dapat membantu memenuhi pelayanan kesejahteraan yang ada pada setiap panti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik Ruang Terbuka Hijau


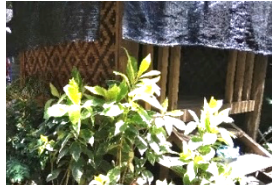
Masing-masing ruang terbuka pada kedua panti diamati dan dinilai berdasarkan kriteria ruang terbuka hijau (mengacu pada kriteria dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan) dan kriteria ruang luar ramah lansia (mengacu pada kriteria *Elderly-Friendly Design Guidelines by Architectural Services Department, P&T Architect, and Engineers Limited*) untuk mengetahui perbedaan karakteristiknya. Adapun kriteria-kriteria tersebut dikelompokkan dalam tiga kelompok karakteristik; yaitu (a) karakter fisik, (b) karakter fungsi, dan (c) dan karakter tata taman atau tata lansekap.

Seperti yang telah dibahas dalam sub bab Batasan Penelitian, data yang digunakan untuk melakukan penilaian adalah data yang bisa didapatkan tanpa harus melakukan survey (data sekunder), dan data primer yang sudah didapatkan. Adapun jika ada aspek yang datanya didapatkan untuk Panti A sedang tidak didapatkan untuk Panti B, maka aspek tersebut tidak dimasukkan ke dalam penilaian.

Berikut disajikan tabel-tabel kriteria yang menunjukkan karakteristik ruang terbuka sesuai dengan kelompok karakteristiknya:

Tabel 1 Kelompok Karakteristik Fisik





No.	Karakteristik	Pondok Lansia Bendelonje	Panti Werdha Wlingi
1	Memiliki luas minimal setara dengan luas lahan dikurangi luas dasar bangunan sesuai dengan peraturan setempat	Data tidak didapatkan karena survey lapangan dan wawancara telepon tidak diizinkan di masa pandemi. Luasan RTH dan luas lahan yang akurat tidak terekam di sumber sekunder	

2	Orientasi dan bentuk gubahan massa menyediakan akses maksimal ke ruang luar	Nilai = 0 Letak RTH berada di belakang massa bangunan utama dan cukup jauh dari pintu kamar inap lansia	Nilai = 1 RTH dikelilingi oleh massa bangunan yang berorientasi ke RTH tersebut
3	Ramp di luar ruangan memiliki kemiringan berkisar antara 5% - 6,7%	Data tidak didapatkan karena survey lapangan dan wawancara telepon tidak diizinkan di masa pandemi. Data kemiringan ramp tidak terekam di sumber sekunder	
4	Ramp dilengkapi dengan pegangan atau handrail	Nilai = 0 Ramp tidak dilengkapi handrail	Nilai = 1  <i>Sumber : Laman Facebook resmi UPT PSTW Wlingi</i>
5	Pemberian warna yang kontras dengan lingkungan agar lansia mudah mengenali batas pinggir ramp	Nilai = 0 Tidak diberikan warna khusus di pinggir ramp	Nilai = 0 Tidak diberikan warna khusus di pinggir ramp
6	Memberi landmark atau elemen penanda pada ruang luar untuk membantu lansia mengenali tempat, jalan, dan arah	Data tidak didapatkan karena survey lapangan dan wawancara telepon tidak diizinkan di masa pandemi. Spot ruang luar (selain RTH) ada yang tidak terekam di sumber sekunder	
7	Adanya pencahayaan yang baik	Data tidak didapatkan karena survey lapangan dan wawancara telepon tidak diizinkan di masa pandemi. Titik lampu di sekitar RTH tidak terekam dalam sumber sekunder	
8	Penyediaan tempat duduk dengan peneduh setiap jarak tertentu untuk lansia beristirahat (menurut <i>Singapore's Universal Design Guide for Public Space 2016</i> , jarak tempat duduk ideal untuk lansia adalah setiap 50 meter)	Nilai = 1 Terdapat gazebo-gazebo yang dapat digunakan lansia untuk duduk dan beristirahat.  <i>Sumber : Dokumen Survey, 2020</i>	Nilai = 0 Pada ruang terbuka tidak terdapat tempat duduk. Karena luasan RTH cukup sempit dan lokasinya sangat dekat dengan asrama, lansia disediakan tempat duduk di koridor asrama
9	Menyediakan tempat khusus untuk menaruh alat bantu jalan (misalnya tongkat atau alat bantu lain), pada area duduk	Nilai = 0 Tidak ada tempat khusus, namun bisa diletakkan di area gazebo	Nilai = 0 Tidak ada tempat khusus, namun bisa diletakkan di samping kursi
10	Tempat duduk luar yang disediakan bervariasi, baik sendiri, berpasangan, maupun berkelompok, untuk	Nilai = 0 Tidak bervariasi, hanya dalam bentuk gazebo	Nilai = 0 Tidak bervariasi, hanya kursi biasa di koridor asrama

	menunjang lansia melakukan aktivitas yang beragam (mendukung interaksi sosial)		
11	Furnitur di ruangan luar sebaiknya memiliki warna yang mencolok dan kontras agar lansia dapat mengenalinya meskipun dari jarak yang jauh	Nilai = 0 Tidak ada furniture di luar ruangan	Nilai = 0 Tidak ada furniture di luar ruangan
<i>Total</i>		1	2

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

Tabel 2 Kelompok Karakteristik Fungsi

No.	Karakteristik	Pondok Lansia Bendelonje	Panti Werdha Wlingi
1	Dioptimalkan dengan digunakan sebagai tempat utilitas tertentu	Data tidak didapatkan karena survey lapangan dan wawancara telepon tidak diizinkan di masa pandemi. Peletakan sistem utilitas tidak terekam di sumber sekunder	
2	Dimanfaatkan untuk menanam tanaman hias	Nilai = 1 Terdapat beberapa jenis tanaman hias  <i>Sumber : Dokumen Survey, 2020</i>	Nilai = 1 Terdapat beberapa jenis tanaman hias  <i>Sumber : Laman Facebook resmi UPT PSTW Wlingi</i>
3	Dimanfaatkan untuk menanam tanaman produktif (yang menghasilkan buah, bunga, dan sayur)	Nilai = 1 Tanaman produktif buah (jeruk, duku, manggis) dan sayur (bayam, talas, terong)  <i>Sumber : Dokumen Survey, 2020</i>	Nilai = 0 Tidak dimanfaatkan untuk menanam tanaman produktif
4	Dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat keluarga (apotik hidup)	Nilai = 1 Tanaman obat seperti jahe dan kunyit  <i>Sumber : Dokumen Survey, 2020</i>	Nilai = 0 Tidak dimanfaatkan untuk menanam tanaman obat




5	Ruang luar dirancang untuk mewadahi aktivitas aktif dan pasif	Nilai = 1 Mewadahi aktivitas pasif dan aktif namun tidak bersama-sama. Pemanfaatan lebih cenderung untuk aktivitas individu dan bersifat non-program	Nilai = 1 Mewadahi aktivitas aktif seperti olahraga bersama  Sumber : Video Profil UPT PSTW Wlingi, www.youtube.com
6	Ruang luar menyediakan area aktifitas antar generasi untuk membuat lansia tetap terkoneksi dengan masyarakat lintas usia	Nilai = 1 Karena terletak dekat dengan rumah pengelola dan tersedia gazebo, memungkinkan lansia berinteraksi dengan keluarga pengelola (anak kecil dan orang dewasa)	Nilai = 1 Area perkerasan dapat digunakan sebagai ruang interaksi lintas usia, namun kebanyakan hanya dengan orang dewasa (petugas panti atau penjenguk)
7	Ruang terbuka atau ruang luar menyediakan pengalaman menarik sehingga lansia senang dan aktif berkegiatan di luar	Data tidak didapatkan karena survey lapangan dan wawancara telepon tidak diizinkan di masa pandemi. Kesan lansia terhadap ruang luar tidak terekam di dalam sumber sekunder	
Total		5	3

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut, Pondok Lansia Bendelonje memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal kriteria fungsi ruang terbuka hijau dan ruang luar ramah lansia. Pondok Lansia Bendelonje memiliki fungsi yang lebih beragam; tidak hanya mewadahi kegiatan aktif dan pasif, tetapi juga difungsikan sebagai taman produktif dengan adanya tanaman buah, sayur, dan juga tanaman obat.

Tabel 3 Kelompok Karakteristik Tata Lansekap

No.	Karakteristik	Pondok Lansia Bendelonje	Panti Werdha Wlingi
1	Memiliki minimal tiga pohon pelindung	Nilai = 1 Pohon pelindung merupakan pohon buah seperti manggis. Terdapat lebih dari tiga pohon namun tidak didapatkan data jumlah keseluruhan karena keterbatasan data sekunder	Nilai = 1 Terdapat lebih dari tiga pohon namun tidak didapatkan data jumlah keseluruhan karena keterbatasan data sekunder
2	Dilengkapi dengan semak dan perdu	Nilai = 0 Terdapat jenis tanaman perdu namun tidak ditanam di tanah, melainkan di pot, sehingga tidak membentuk suatu semak  Sumber : Dokumen Survey, 2020	Nilai = 1 Terdapat semak dan perdu yang mengelilingi ruang terbuka hijau  Sumber : Laman Facebook resmi UPT PSTW Wlingi

3	Dilengkapi dengan tanaman penutup tanah atau rumput	Nilai = 0 Tanah dibiarkan dan tidak diberi tanaman penutup	Nilai = 1 Terdapat rumput yang sebagai penutup tanah
4	Melengkapi dengan tanaman pot sebagai elemen estetis bangunan	Nilai = 1 Memilik banyak tanaman dalam pot, baik di atas tanah atau digantung  <i>Sumber : Dokumen Survey, 2020</i>	Nilai = 1 Memilik banyak tanaman dalam pot, baik di atas tanah atau digantung  <i>Sumber : Laman Facebook resmi UPT PSTW Wlingi</i>
5	Menerapkan penataan vertikal sebagai bentuk efisiensi ruang	Nilai = 1 Penataan vertikal menggunakan pot dan media tanam daur ulang  <i>Sumber : Dokumen Survey, 2020</i>	Nilai = 1 Penataan vertikal dengan pot gantung
6	Ruang luar ditata sedemikian rupa agar menjadi view yang terkoneksi dari ruang dalam	Nilai = 0 Akses view bagi lansia ke ruang luar terbatas	Nilai = 1 Ruang luar menjadi view yang baik karena berada langsung di depan asrama lansia
7	Ruang terbuka memiliki berbagai macam jenis tanaman dengan bentuk dan bau yang beragam untuk menjadi stimulus sensorik bagi lansia	Nilai = 1 Memiliki berbagai macam bentuk, tetapi tidak banyak variasi bau karena tanaman berbunga yang ada cenderung tidak berbau	Nilai = 1 Memiliki berbagai macam bentuk, tetapi tidak banyak variasi bau karena tanaman berbunga yang ada cenderung tidak berbau
Total		4	7

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

Berdasarkan tabel tersebut, Panti Werdha Wlingi memiliki nilai yang lebih tinggi dalam hal kriteria tata lansekap ruang terbuka hijau dan ruang luar ramah lansia. Panti Werdha Wlingi memiliki penataan lansekap yang lebih rapi, lengkap, dan dirancang untung menjadi view bagi lansia yang dapat dinikmati langsung dari dalam bangunan. Hal ini membuat ruang terbuka hijau pada Panti Werdha Wlingi cenderung berfungsi sebagai taman rekreatif bagi lansia.

Meskipun kedua ruang terbuka hijau memiliki nilai yang tidak berbeda jauh, dapat dilihat bahwa kedua ruang terbuka memiliki kecenderungan karakteristik yang berbeda.

- Secara fisik, karakteristik ruang terbuka Panti Werdha Wlingi lebih ramah lansia daripada Pondok Lansia Bendelonje, meskipun keduanya masih memiliki nilai yang rendah dari keseluruhan kriteria ramah lansia yang seharusnya dipenuhi
- Secara fungsi, selain fungsi untuk memwadahi kegiatan aktif dan pasif, karakteristik ruang terbuka Pondok Lansia Bendelonje cenderung berfungsi sebagai taman produktif.

- c. Secara tata lansekap, Panti Werdha Wlingi memiliki nilai yang lebih tinggi, elemen lansekap lebih lengkap dan tertata apik. Dengan demikian didapatkan bahwa kecenderungan fungsi ruang terbuka pada Panti Werdha Wlingi adalah sebagai taman rekreatif bagi lansia.

b. Kondisi Kesehatan Lansia dan Pelayanan Kesejahteraan

Dari hasil observasi dan studi sumber sekunder didapatkan bahwa pengguna yang memanfaatkan ruang terbuka tersebut cenderung berbeda. Pada Panti Werdha Wlingi, terlihat semua lansia secara bersama-sama memanfaatkan ruang-ruang luar (baik yang hijau dan non-hijau) untuk kegiatan-kegiatan wajib dari panti. Sedangkan pada Pondok Lansia Bendelonje, tidak semua lansia memanfaatkan ruang terbuka hijau yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan video profil, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan kondisi lansia (khususnya kondisi kesehatan baik fisik maupun mental) dan kebijakan panti dalam menerima input lansia yang akan diasuh dan tinggal dalam lingkungan panti tersebut. Panti Werdha Wlingi hanya menerima lansia potensial (tidak memiliki sakit fisik dan mental yang serius), terasing dari lingkungan keluarga dan sosial, serta telah lulus seleksi. Sementara Pondok Lansia Bendelonje hanya menerima lansia perempuan namun tidak ada kriteria tertentu tentang kesehatan, sehingga mayoritas lansia yang ditampung adalah lansia non-potensial. Perbedaan inilah yang mempengaruhi penyediaan layanan yang ada pada kedua panti.

Berikut disajikan tabel pemenuhan pelayanan kesejahteraan lansia, dimana aspek layanan diambil dari aspek-aspek pelayanan yang tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.

Tabel 4 Pelayanan Kesejahteraan Pada Kedua Panti

No.	Aspek Layanan	Pondok Lansia Bendelonje	Panti Werdha Wlingi
1	Pelayanan keagamaan dan mental spiritual	1 (Aula, asrama lansia)	1 (Mushalla)
2	Pelayanan kesehatan	1 (asrama lansia)	1 (Ruang Medis)
3	Pelayanan kesempatan kerja	0 (Tidak ada karena mayoritas lansia non potensial)	0 (Meskipun potensial, lansia yang ditampung tidak diarahkan untuk bekerja)
4	Pelayanan pendidikan dan pelatihan	0 (Tidak ada karena mayoritas lansia non potensial)	1 (Aula)
5	Kemudahan penggunaan fasilitas, sarana, dan prasana serta fasilitas umum	0 (Tidak ada karena mayoritas lansia non potensial)	0 (Lansia tidak diperbolehkan untuk keluar dari lingkungan panti sehingga tidak dapat mengakses fasilitas umum di luar panti)
6	Perlindungan sosial	1	1
7	Bantuan sosial	1	1
8	Pelayanan lainnya (Keterlibatan dalam acara dengan pihak luar)	1 (asrama lansia)	1
9	Pelayanan lainnya (Layanan kesempatan interaksi lintas generasi yang diwujudkan dengan penerimaan pelatihan SMK Kesehatan)	1 (asrama lansia)	0
Jumlah		6	6

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

Dari hasil penilaian matrik pelayanan kebutuhan dan kesejahteraan lansia, didapatkan bahwa kedua panti memiliki jumlah nilai yang sama, meskipun berbeda aspek. Perbedaan pelayanan disebabkan karena perbedaan kondisi objek yang dilayani (lansia yang ditampung). Panti Werdha Wlingi mengoptimalkan kondisi lansia potensial dengan menunjang produktifitas dan kesehatan, sedangkan Pondok Lansia Bendelonje lebih menitikberatkan kepada kebutuhan pokok, kekayaan spiritual, dan pelayanan interaksi antar generasi yang dimaksudkan untuk memberi pendidikan kepada masyarakat luar panti untuk bisa memiliki perhatian lebih terhadap para lansia.

Kondisi lansia yang berbeda menyebabkan pemberian layanan yang berbeda, di mana kegiatan pelayanan yang berbeda tersebut mempengaruhi frekuensi interaksi lansia dengan ruang terbuka hijau di lingkungan panti. Hal itu menyebabkan adanya perbedaan kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka hijau.

c. Peran Ruang Terbuka Hijau sebagai Fasilitas Pendukung Panti

Setelah mengetahui karakter ruang terbuka dan kondisi lansia serta pelayanan pada masing-masing panti, maka terlihat kecenderungan pemanfaatan ruang terbuka pada tiap panti. Terdapat perbedaan jenis interaksi lansia dengan ruang terbuka yang disediakan. Hal itu menyebabkan kedua ruang terbuka memiliki peran yang berbeda dalam membantu pelayanan kesejahteraan lansia.

Tabel 5 Perbedaan Jenis Interaksi Lansia Terhadap Ruang Terbuka

No.	Interaksi Lansia dengan Ruang Terbuka	Pondok Lansia Bendelonje	Panti Werdha Wlingi
1	Interaksi visual (ruang terbuka sebagai view dari asrama)	1	2
2	Aktifitas fisik aktif di ruang terbuka	1	2
3	Ruang interaksi lintas generasi	1	2
<i>Jumlah</i>		3	6
<i>Semua lansia = 2</i>		<i>Sebagian lansia = 1</i>	<i>Tidak ada = 0</i>

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

Tabel diatas menunjukkan adanya perbedaan interaksi langsung lansia dengan ruang terbuka. Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, perbedaan ini berkaitan dengan kondisi lansia yang ditampung, sebagai konsekuensi dari kriteria penerimaan yang ditetapkan oleh pihak panti. Interaksi langsung lebih banyak terjadi di ruang terbuka Panti Werdha Wlingi dibandingkan dengan di ruang terbuka Pondok Lansia Bendelonje.

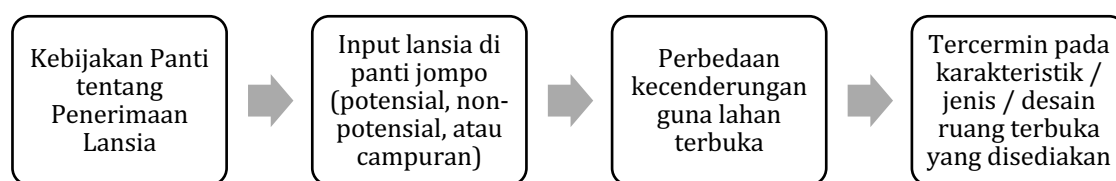
Mengulas hasil matrik sebelumnya, didapatkan bahwa karakteristik ruang terbuka Panti Werdha lebih mengutamakan keindahan atau fungsi taman rekreatif, sedangkan ruang terbuka Pondok Lansia Bendelonje cenderung mengutamakan produktifitas atau fungsi taman produktif. Begitu juga untuk kesesuaian standar fisik ramah lansia, Pondok Lansia Bendelonje memiliki nilai lebih rendah, karena pemanfaatan ruang terbukanya lebih cenderung kepada pemanfaatan tidak langsung. Hal ini juga dipengaruhi kondisi lansia yang ditampung sebagian besar merupakan lansia non-potensial.

Pemanfaatan tidak langsung yang dimaksud di sini adalah peran ruang terbuka dalam membantu pelayanan kesejahteraan lansia, namun tidak memiliki interaksi secara langsung dengan lansia. Dalam hal ini, ruang terbuka Pondok Lansia Bendelonje memiliki peran sebagai penghasil bahan baku makanan (lahan produktif) bagi lansia yang ditampung. Peran ruang terbuka di sini adalah pada bidang pelayanan kesehatan fisik dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok. Berbeda dengan ruang terbuka Panti Werdha yang memiliki peran secara langsung pada lansia, yaitu sebagai ruang aktivitas rutin (pada Pondok Lansia Bendelonje, aktivitas pada ruang terbuka tidak rutin).

Peran ruang terbuka sebagai penghasil bahan baku makanan menjadi penting pada masa pandemi Covid-19, karena kondisi ekonomi menurun dan berdampak pada suplai dana finansial untuk biaya operasional Pondok Lansia. Ketika masa pandemi, ruang terbuka tersebut memiliki peran penting untuk menjaga stabilitas pelayanan kesejahteraan lansia, khususnya dalam hal pangan dan kesehatan.

Berdasarkan semua data di atas, maka dapat dikatakan bahwa ruang terbuka hijau sebagai fasilitas pendukung pada panti jompo studi kasus memiliki setidaknya dua peran; (a) peran langsung dan (b) peran tidak langsung. Peran langsung dapat berupa interaksi lansia langsung di ruang terbuka seperti kegiatan olahraga, rekreasi, interaksi antar lansia, interaksi antar generasi, ruang santai dan ruang duduk, ruang hobi, dan sebagainya. Sedangkan peran tidak langsung dapat berupa area lahan produktif untuk penunjang pangan, ataupun kawasan keindahan untuk view dari hunian.

Adapun dalam kasus ini, kecenderungan peran tersebut dipengaruhi oleh kondisi lansia dan kondisi panti jompo. Sehingga jika hal tersebut disederhanakan akan membentuk skema berikut ini :



Gambar 1 Alur Kecenderungan Peran Ruang Terbuka di Panti Jompo

Sumber : Hasil Penelitian tahun 2020

KESIMPULAN

- Karakteristik fungsi ruang terbuka Panti Lansia Bendelonje adalah karakter taman produktif, sedangkan pada Panti Werdha Wlingi ruang terbuka hijau memiliki karakter taman rekreatif
- Lansia yang ditampung di Panti Werdha Wlingi seluruhnya adalah lansia potensial sehingga pelayanan kesejahteraan difokuskan pada aspek kesehatan dan produktifitas lansia
- Lansia yang ditampung di Pondok Lansia Bendelonje adalah lansia campuran (potensial dan non-potensial, meskipun mayoritas adalah lansia non-potensial) sehingga pelayanan kesejahteraan difokuskan pada kebutuhan pokok, kekayaan spiritual, dan pelayanan interaksi antar generasi yang dimaksudkan untuk memberi pendidikan kepada masyarakat luar panti untuk bisa memiliki perhatian lebih terhadap para lansia.
- Dari studi kasus kedua panti, ruang terbuka hijau memiliki peran secara langsung dalam membantu pelayanan kesejahteraan lansia (untuk kegiatan olahraga, rekreasi, interaksi antar lansia, interaksi antar generasi, ruang santai dan ruang duduk, ruang hobi, dan sebagainya).
- Selain peran langsung, ruang terbuka hijau juga berperan secara tidak langsung dalam membantu pelayanan kesejahteraan lansia (sebagai area lahan produktif untuk penunjang pangan, ataupun kawasan keindahan untuk view dari hunian).

DAFTAR PUSTAKA

Elderly-Friendly Design Guidelines by Architectural Services Department, P&T Architect, and Engineers Limited

- Hetyorini, Dwi Ngestiningsih. 2015. Kajian Geriatri dan Ruang Terbuka Publik Dalam Mendukung Penyediaan Taman Lansia Di Kota Semarang. Prosiding SNST ke-6 Tahun 2015. Fakultas Teknik Universitas Wahid Hasyim Semarang
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan
- Porntip Ruengtam. 2016. Factor Analysis of Built Environment Design and Management of Residential Communities For Enhancing The Wellbeing of Elderly People. *Procedia Engineering* 180 (2017) 966 – 974. www.sciencedirect.com
- Turana, Yuda. 2013 Jul. *Stimulasi Otak Pada Kelompok Lansia di Komunitas*. Buletin Jendela Kemenkes RI. Tulisan terkait topik: 20
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia